

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (Daradjat, 2008: 101). Dalam Pasal 1 butir (3) UU No. 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak, bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun di negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi. Muncullah julukan kenakalan remaja yang dalam terminologi asingnya disebut *juvenile delinquency*. Dalam kenyataannya terdapat kesenjangan antara remaja yang baik dengan remaja yang nakal.

Sehubungan dengan itu menurut Kartono (2010: 7-10), *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang, seperti kriminalitas (kejahatan).

Salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk menanggulangi kriminalitas, yaitu dengan cara memberi pembinaan bagi para pelaku tindak kriminal (narapidana) yang dilaksanakan di sebuah lembaga tertentu, seperti Lembaga Pemasyarakatan:

“Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu, sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri sendiri dan pada diri orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan bermoral tinggi” (Poernomo, 2014: 187).

Sebagai bentuk pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan di antaranya adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan bagi narapidana. Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS. Penerapan hukum tersebut tidak identik dengan balasan atau balas dendam, tetapi lebih dimaksudkan sebagai usaha untuk membina narapidana agar kembali ke jalan yang baik. Artinya, hukuman yang ada lebih dimaksudkan sebagai upaya penyembuhan bagi seorang yang sedang mengalami kesesatan hidup agar sadar dan kembali hidup normal menjadi lebih baik. Narapidana tersebut diberi berbagai keahlian dan keterampilan, juga pemahaman keagamaan. Hal ini diharapkan para narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak lagi membebani masyarakat tetapi diharapkan dapat memberi contoh yang baik.

Warga binaan, narapidana adalah manusia yang menyimpang dari tuntunan agama dengan melakukan berbagai tindak kejahatan yang mengakibatkan ketidakstabilan dan kerusakan tatanan dalam lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan, narapidana yang di penjara di Lembaga Pemasyarakatan sangat heterogen, seperti: pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan, penyelundupan, penganiayaan dan sebagainya. Semua bentuk kejahatan tersebut pada umumnya menimbulkan rasa penyesalan, rasa bersalah dan berdosa bagi narapidana setelah mereka menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Observasi tanggal 15 Mei 2017).

Rasa penyesalan, rasa bersalah dan rasa berdosa itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka menjadi lebih taat beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami yaitu pemberian hukuman terhadap kejahatan yang telah dilakukan (wawancara dengan warga binaan: Basid, Kamid, Afifudin, tanggal 16 Mei 2017). Mereka yang pernah mengalami penderitaan ini terkadang secara mendadak dapat menunjukkan sikap yang taat hingga ke sikap yang fanatik terhadap agama yang diyakininya. Perubahan sikap keagamaan tersebut dinamakan konversi agama (*religious conversion*) (Thouless, 2000: 189; Jalaluddin, 2012: 264).

Kesadaran beragama (*religious consciousness*) merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Walaupun kesadaran beragama itu melandasi berbagai aspek kehidupan mental dan terarah pada bermacam objek. Akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang. Dapat dikatakan kesadaran beragama yang mantap itu adalah suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam pribadi untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup dan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tidak pernah mencapai kesempurnaan (Aziz, 2015: 49).

Kesadaran beragama (*religious consciousness*) merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama (Daradjat, 2013: 6). Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup kesadaran iman, kesadaran Islam (ibadah dan muamalah), dan kesadaran *ihsan* (Thouless, 2000: 189; Nashori dan Mucharam, 2002: 77).

Menurut pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama bersifat fleksibel atau tidak menetap pada diri seseorang sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu, untuk itu diperlukan penanganan yang tepat untuk memantapkan kesadaran beragama narapidana. Salah satunya adalah pemberian bimbingan dan penyuluhan Islam untuk mengembalikan mereka pada jalan yang lurus.

Peran bimbingan penyuluhan Islam di Lembaga Pemasyarakatan sangatlah penting, karena dapat memberi bantuan kepada narapidana yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan yang dimaksud bukan berupa bantuan untuk mengatasi permasalahan hukum yang di hadapi narapidana, tetapi bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual. Maksudnya agar seorang narapidana dapat mengatasi permasalahannya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, melalui dorongan iman dan takwa kepada Allah SWT. Hal tersebut diakui pula oleh Aritris Ochtiasari, Kasie Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Kedungpane Semarang. Ia menyatakan bahwa:

“Peran bimbingan dan penyuluhan Islam bagi narapidana sangat penting, maka diperlukan intensitas bimbingan penyuluhan Islam yang diterapkan pada narapidana. Salah satunya adalah bentuk motivasi pada narapidana agar mereka kuat menghadapi hidup, memberikan keyakinan pada mereka, bahwa mereka bisa menjadi lebih baik, mengenal Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kegiatan bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan secara terus menerus diharapkan narapidana dapat sadar, mau memperbaiki diri menuju masa depan yang lebih baik (Wawancara

dengan Aritris Ochtiasari, Kasie Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Kedungpane Semarang).

Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan di LAPAS Kedungpane Semarang. Bimbingan penyuluhan Islam di sana dilakukan oleh penyuluh dari LAPAS dan selanjutnya diteruskan oleh warga binaan yang sekiranya mampu membantu penyuluh untuk melakukan bimbingan penyuluhan Islam. Hal menarik lain yang peneliti temukan adalah jumlah warga binaan yang berusia remaja rata-rata masih berstatus pelajar. Kebanyakan mereka terlibat masalah perkelahian, penjambeitan, penodongan, pencurian dan penganiayaan. Sementara dilihat dari latar belakang warga binaan kebanyakan dari mereka kurang adanya perhatian dari orang tua, pergaulan yang salah, dan lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, terutama yang berkaitan dengan keagamaannya (Observasi tanggal 16 Mei 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka latar belakang memilih lembaga pemasyarakatan sebagai obyek penelitian adalah atas pertimbangan di antaranya: anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa LAPAS merupakan tempat pesakitan yang memiliki masa depan suram tidak dapat dibenarkan secara keseluruhan, karena di dalam LAPAS terdapat upaya untuk membina para narapidana, dan anak didik pemasyarakatan untuk berubah menjadi lebih baik. Maka dari itu perlu dibuktikan melalui penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesadaran beragama warga binaan selama berada di LAPAS Klas I Kedungpane Semarang?
2. Bagaimana peran bimbingan penyuluhan Islam di LAPAS Klas I Kedungpane Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini tidak lain untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah diajukan di atas. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perubahan kesadaran beragama warga binaan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana peran dari bimbingan penyuluhan Islam di Lapas Klas I Kedungpane Semarang.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dakwah pada umumnya dan khususnya ilmu bimbingan penyuluhan Islam.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau masukan bagi petugas BIMSOS tentang seberapa besar kesadaran beragama para narapidana dan juga peran bimbingan penyuluhan Islam yang dapat digunakan sebagai alat intervensi dalam meningkatkan pengamalan ritual warga binaan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji (Prastowo, 2012: 162). Tinjauan pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan dan persamaan dengan yang penulis teliti. Berikut ini beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

Penelitian Angga Perdana Putra Sari (2015) yang berjudul: *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang*. Temuan penelitian menjelaskan bahwa pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang melalui proses empat tahap pembinaan, pertama tahap pengenalan (admisi/administrasi) kedua, proses pembinaan dengan berbagai kegiatan yang mendukung pembinaan mental (pembinaan kepribadian dan kemandirian), ketiga tahap asimilasi/percobaan dan ke empat tahap trigulasi. Sedangkan Metode Pembinaan Mental menggunakan penggabungan *metode top down approach* dengan *bottom up approach*, pembinaan perorangan, pembinaan secara kelompok. Dampak yang di peroleh narapida dari pembinaan yang dilakukan pihak lapak mencakup beberapa aspek, antara lain aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik .€

M. Khoirur Rofiq (2009) yang berjudul *Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang*. Kajian dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang meliputi beberapa tahap, di antaranya: 1) Perencanaan. Perencanaan kegiatan di Madrasah Diniyah At-Taubah mencakup tiga hal; rencana kegiatan harian (kegiatan belajar mengajar), rencana kegiatan mingguan (kegiatan mujahadah Asmaul Husna, Sholawat Nariyah dan Yasin-Tahlil), rencana kegiatan bulanan (kegiatan Peringatan Hari Besar Islam); 2) Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah tertata dengan jelas, baik dari segi materi, tujuan dan target pembelajaran, metode bahkan sampai pada pendekatan atau strategi yang digunakan selama dalam proses pembinaan keagamaan; 3) Evaluasi. Evaluasi atau penilaian sangat penting untuk mengetahui perubahan setelah menjalani proses pembinaan keagamaan.

Khususnya penilaian terhadap perubahan sikap narapidana. Proses evaluasi ini dilakukan oleh bagian kerohanian yang secara langsung melihat dan mengamati kegiatan sehari-hari narapidana selama mengikuti pembinaan keagamaan dan selama bergaul dengan petugas Lapas dan narapidana yang lain. Adapun bentuknya dapat berupa catatan harian maupun catatan pada kegiatan-kegiatan tertentu oleh pembina kerohanian.

Abdullah Mujib (2011) yang berjudul *Implementasi pembinaan Narapidana dengan Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan para narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang berjalan dengan baik, lancar, dan terencana mengingat begitu pentingnya pembinaan terhadap narapidana. Pembinaan narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang terdiri atas pembinaan keagamaan, pembinaan kemandirian, dan pembinaan pengetahuan umum. Dari ketiga jenis pembinaan tersebut yang paling penting dan menjadi tolak ukur dalam pembinaan adalah pembinaan keagamaan. Hal ini dikarenakan bahwa dengan keberhasilan pembinaan keagamaan, maka akan terjadi perubahan sikap dan perilaku beragama bagi narapidana. Dengan perubahan sikap beragama tersebut maka mereka yang dahulunya melakukan perbuatan yang melanggar hukum lantaran mereka sering meninggalkan perintah dalam ajaran agama.

Umi Zulaekha (2015) yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang*. Kajian penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam di Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang bertujuan memperbaiki akhlak anak didik (anak binaan Lapas) agar mereka kembali menjadi insan muslim yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum proses pembelajaran tutor membuat rencana pembelajaran yaitu berupa RPP. Proses pembelajaran tutor memberikan materi yang meliputi Al-

Qur'an, akhlak, Ibadah dan tarikh, namun lebih ditekankan pada materi akhlak. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam di meliputi: metode ceramah/cerita, metode tanya jawab, metode hafalan, dan metode resitasi/pemberian tugas.

Penelitian Retnowati (2014) yang berjudul: *Pola Pembinaan NAPI Anak sebagai Salah Satu Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kedungpane Semarang*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola pembinaan NAPI Anak sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan di bidang PLS bagi napi anak sudah ada. Pemenuhan tersebut tercermin pada program-program yang termasuk ke dalam pembinaan kepribadian dan juga pembinaan kemandirian. Program dalam bidang PLS misalnya program Kejar Paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C. Selain itu, program-program yang ditujukan dalam rangka pemberian keterampilan bagi narapidana anak tersebut. Pola Pembinaan terhadap anak pelaku tindak pidana dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kedungpane Semarang adalah pola pembinaan terpadu, yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang ditekankan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Mengingat perkembangan perhatian masyarakat internasional terhadap anak maka dalam pelaksanaan pola pembinaan dalam sistem pemasyarakatan ini, diharapkan dapat diintegrasikan adanya penegasan tentang upaya pengalihan penyelesaian tindak pidana yang dilakukan oleh anak dari jalur pengadilan ke jalur di luar pengadilan (*diversi*).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya memang ada kesamaan antara penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait pada keagamaan narapidana. Akan tetapi kesamaan tersebut tidak berlanjut pada obyek kajian yang akan diteliti di mana peneliti akan melakukan penelitian terhadap kesadaran beragama para warga binaan yang berusia dan peran bimbingan konseling Islam di Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah (Moleong, 2013: 6).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu: mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini (Danim, 2002: 41).

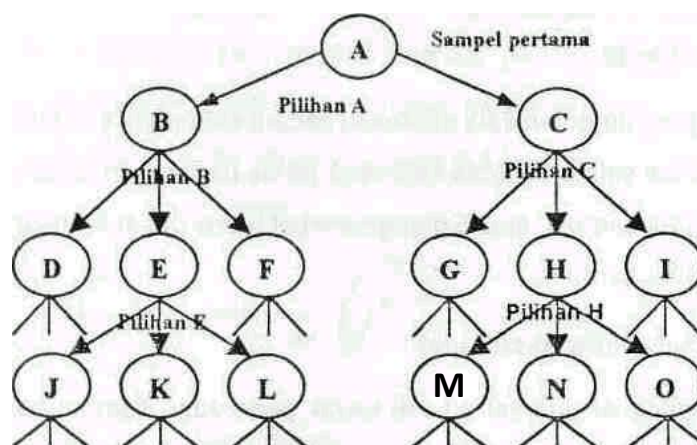
2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal ini sumber data yang diambil oleh penulis ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah penyuluh agama dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang. Warga binaan dipilih menurut *purposive sampling*, dan *snowball sampling* sesuai dengan kebutuhan peneliti berdasarkan kasus yang dialami (pencurian, pemerasan, pembunuhan, dan penganiayaan), latar belakang pendidikan agamanya dan lamanya hukuman di LAPAS. Adapun yang dimaksud *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti.

Snowball sampling yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu, kemudian dari orang ini menginformasikan orang kedua, dan orang kedua menginformasikan pada orang ketiga. Begitu seterusnya, sehingga data itu dirasa sudah cukup karena informasi sama semua (Sugiono, 2013: 78).



Gambar 1.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2005: 91). Sumber data sekunder bisa juga didapat dari keluarga, teman dan petugas LAPAS Kedungpane yang terkait dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi merupakan peninjauan secara cermat, pengawasan (Tim Ganeca Sains Bandung, 2001: 313). Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses (Arikunto, 2002: 205). Dengan melakukan observasi akan memperoleh informasi mengenai perilaku manusia dalam kehidupan sesuai dengan pengamatan. Dengan metode observasi ini peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan social, yang sukar diperoleh dengan metode lain (Nasution, 2011: 106).

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Proses observasi identik dengan pengamatan terhadap perilaku atau tingkah laku dari seseorang yang sedang diamati. Obyek pengamatan dalam penelitian ini adalah warga binaan beserta perilaku-perilakunya. Jadi, peneliti akan melakukan pengamatan langsung dengan berada di tengah-tengah warga binaan agar dapat melakukan pengamatan secara mendetail dan menyeluruh terhadap perubahan kesadaran beragama warga binaan yang berusia remaja dan peran bimbingan penyuluhan Islam di LAPAS Kedungpane Klas 1 Semarang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130). Definisi lain dari Moleong adalah percakapan dengan maksud

tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186).

Wawancara yang akan dilakukan yaitu dengan wawancara pembicaraan informal, yaitu hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada remaja yang menjadi warga binaan beserta petugas BIMSOS yang bertugas di LAPAS Kedungpane Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti; data warga binaan yang ada di LAPAS Kedungpane, catatan dari petugas BIMSOS, buku-buku, majalah, yang sesuai dengan penelitian terkait kesadaran beragama warga binaan dan peran bimbingan penyuluhan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori (Prastowo, 2012: 45). Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 335).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013: 336). Peneliti berusaha mereduksi data dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan

penelitian peneliti seperti; memfokuskan pada perilaku warga binaan, aktifitas sehari-hari, interaksi para warga binaan dengan teman dan orang lain. Setelah data direduksi peneliti berusaha menyajikan data dalam bentuk uraian singkat (*data display*). Setelah data disajikan peneliti berusaha mengambil kesimpulan dari data yang telah ada (*conclusion*) dan di verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-buktinya, namun bila kesimpulan yang didapat didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 343).

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu pendahuluan, berisi gambaran umum secara global namun menyeluruh dengan memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kesadaran beragama dan bimbingan penyuluhan Islam yang meliputi: remaja (pengertian remaja, batasan usia remaja). Kesadaran beragama (pengertian kesadaran beragama warga binaan, aspek-aspek kesadaran beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama). Bimbingan dan penyuluhan Islam (pengertian bimbingan dan penyuluhan Islam, tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam, fungsi dan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam, materi/ruang lingkup garapan bimbingan dan penyuluhan Islam, metode bimbingan dan penyuluhan Islam, media bimbingan dan penyuluhan Islam).

Bab ketiga berisi kesadaran beragama warga binaan Lapas Klas 1 dan peran bimbingan penyuluhan Islam yang meliputi: gambaran umum Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang (sejarah singkat dan letak geografis Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang, visi dan misi, tugas pokok dan fungsi, struktur organisasi, fasilitas-fasilitas warga binaan). Kesadaran beragama warga binaan Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang (profil warga binaan, kesadaran beragama remaja warga binaan Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang, peran bimbingan penyuluhan Islam di Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang (dasar dan tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam, metode bimbingan dan penyuluhan Islam, materi bimbingan dan penyuluhan Islam, obyek dan hasil bimbingan dan penyuluhan Islam, faktor penghambat dan pendukung proses, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam).

Bab keempat berisi analisis yang meliputi: analisis perubahan kesadaran beragama warga binaan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Analisis peran bimbingan dan penyuluhan islam di Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi: kesimpulan, saran-saran dan penutup yang dianggap penting.